

**UPAYA KONSERVASI SATWA LIAR DI PERUM PERHUTANI
(Studi Kasus Di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung)**

**Dea Andhari Resphaty¹⁾, Edrian Junarsa²⁾, Bainah Sari Dewi³⁾,
Sugeng P. Harianto⁴⁾**

^{1,2,3,4)}Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Sumatri Brojonegoro No 1 Bandarlampung 35145
E-mail : resphaty94@gmail.com
HP : 081578383888

ABSTRAK

Pengelolaan lahan yang dilakukan Perum Perhutani berdampak terhadap kualitas lingkungan, keberadaan dan keanekaragaman jenis satwa. Hal tersebut menjadi salah satu parameter untuk melihat dampak lingkungan sehingga Perum Perhutani perlu melakukan pengelolaan sumberdaya hutan dengan melestarikan dan melindungi keanekaragaman jenis satwa untuk mencapai tujuan pengelolaan hutan lestari. Kurangnya kontinuitas data dan informasi mengenai keanekaragaman jenis satwa menyebabkan penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis keanekaragaman jenis satwa serta mengetahui upaya perlindungan satwa liar.

Penelitian ini menggunakan metode transek, wawancara *keyperson* dan studi literatur pada bulan September 2014 di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung, Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah.

Berdasarkan analisis *Indeks Shanon Winner* [H'], keanekaragaman jenis satwa yang ditemukan yaitu H' 2,24 termasuk kriteria keanekaragaman sedang dengan INP 200 terdiri dari 27 spesies yaitu: 20 jenis Aves (241 individu), 6 jenis herpetofauna (29) dan 4 jenis mamalia (8). Jenis satwa yang ditemukan yaitu : (Aves) Seriti, Kutilang, Tekukur, Ciblek, Perkutut, Cekakak Sungai, Perenjak, Merak, Ayam Hutan, Emprit, Wallet Sapi, Pelatuk Besi, Cucuk Besi, Alap-alap Capung, Burung Kuntul, Bangau Sandang Lawe, Cekakak Jawa, Srigunting Hitam, Kadalan Birah, Elang Bido, (Herpetofauna) Katak, Kodok, Ular Kayu dan Kadal, biawak, ular sanca, (Mamalia) Tupai, Kijang, Babi Hutan dan Kucing Hutan. Upaya konservasi yang dilakukan Perhutani dalam perlindungan satwa liar yaitu (1) preemtif (menangkal) dengan melakukan kegiatan pemantauan dan inventarisasi satwa liar, plangisasi/pemasangan papan larangan dan pengelolaan kawasan perlindungan habitat satwa, (2) preventif (mencegah) dengan melakukan kegiatan komunikasi sosial dan patroli hutan, dan (3) represif (tindakan hukum).

Kata kunci : Keanekaragaman jenis satwa, Perlindungan satwa, Perhutani, *Indeks Shanon Winner*

**UPAYA KONSERVASI SATWA LIAR DI PERUM PERHUTANI
(Studi Kasus Di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung)**

**Dea Andhari Resphaty¹⁾, Edrian Junarsa²⁾, Bainah Sari Dewi³⁾,
Sugeng P. Harianto⁴⁾**

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya (Departemen Kehutanan, 1990). Sebagian besar satwa liar yang diperdagangkan di Indonesia adalah hasil tangkapan dari alam, bukan hasil penangkaran, hal ini menyebabkan terjadinya kepunahan lokal pada beberapa jenis satwa endemik Indonesia (Pro Fauna Indonesia, 2012).

Perum Perhutani adalah Badan Usaha milik negara di Indonesia yang memiliki tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan perencanaan, pengurusan, pengusahaan dan perlindungan hutan. Dalam aspek perlindungan hutan, Perum perhutani melakukan pengelolaan lingkungan, yaitu serangkaian kegiatan untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi lingkungan sehingga dapat meminimalkan dampak negatif akibat kegiatan pengusahaan hutan khususnya terhadap spesies dan ekosistemnya. Tujuan pengelolaan lingkungan adalah menjamin dilakukannya pengelolaan lingkungan yang benar, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan, serta mempertahankan dan meningkatkan keanekaragaman hayati.

Perlindungan keanekaragaman hayati yang ada di Perum Perhutani meliputi keanekaragaman jenis flora dan fauna. Untuk mengetahui upaya konservasi Perhutani dalam perlindungan keanekaragaman jenis, khususnya keanekaragaman satwa maka itu dilakukan penelitian di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian tentang Upaya Konservasi Satwa Liar Di Perum Perhutani adalah untuk mengetahui standar operasional prosedur (SOP) terkait perlindungan satwa liar dan mengetahui keanekaragaman jenis satwa baik yang dilindungi maupun tidak dilindungi di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung, Jawa Tengah

1.3 Metode Penelitian

1.3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung, Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah pada bulan September 2014.

1.3.2 Metode Pengambilan Data

1. Data primer

Data primer didapatkan dari pengamatan secara langsung menggunakan metode garis transek (*line transect*) dilakukan dengan berjalan di sepanjang jalur transek yang telah ditentukan sejak pukul 06.00 WIB – 17.00 WIB, kemudian mengamati dan mencatat keberadaan satwa di sekitar jalur transek yang meliputi jenis dan jumlah individu, jarak antar satwa liar dan pengamat, jarak antar satwa liar dengan jalur transek, waktu perjumpaan dengan satwa, jenis perjumpaan (visual/audio) serta perilaku satwa yang dijumpai. Selain itu untuk penggalan informasi lebih dalam dilakukan dengan wawancara terhadap *keyperson*.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi literatur. Data sekunder meliputi kondisi dan gambaran umum lokasi, keanekaragaman jenis satwa di KPH Randublatung dan Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang perlindungan satwa liar.

1.3.3 Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data keanekaragaman satwa dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Indeks Shanon Winner* [H'] (Odum, 1971, Fachrul, 2007). Dengan rumus sebagai berikut :

Indeks Keanekaragaman

$$H' = \sum -P_i \ln P_i \rightarrow P_i = n_i / N$$

Keterangan:

n_i = Jumlah individu jenis ke- i

N = Jumlah individu seluruh jenis

P_i = Jumlah individu yang ditemukan setiap jenis ke- i

H' = Indeks keanekaragaman

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon – Wiener (H') adalah sebagai berikut :

- $H' \leq 1$: keanekaragaman rendah
 $1 < H' < 3$: keanekaragaman sedang
 $H' \geq 3$: keanekaragaman tinggi

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil kegiatan perlindungan satwa di Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Selogender Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Kepoh yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Perlindungan Satwa di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Selogender Pada bulan September 2014.

No	Kegiatan	Sasaran	Target	Jenis Upaya	Keterangan
1	Inventarisasi Satwa	Berbagai Jenis Satwa	Mendapatkan data jenis dan jumlah satwa	Preemtif	Telah dilaksanakan pada 1-3 September 2014
2	Pengecekan plang larangan mengenai satwa dilindungi	Plang di hutan	Mengetahui bentuk dan kondisi plang larangan	Preemtif	Telah dilaksanakan pada 5 September 2014
3	Melakukan komunikasi sosial	Masyarakat	Meningkatkan kesadaran masyarakat	Preventif	Telah dilaksanakan pada 4 September 2014
4	Survey keadaan vegetasi kawasan perlindungan setempat	Hutan	Menjaga dan mengetahui kondisi habitat satwa	Preemtif	Telah dilaksanakan pada 20 Agustus 2014
5	Pengamanan hutan/patroli	Hutan	Menjaga keamanan hutan dari segala bentuk pengrusakan	Preventif	Telah dilaksanakan pada 15 Agustus 2014

Hasil pengamatan keanekaragaman satwa ditabulasikan ke dalam rumus Indeks *Shanon Winner* [H'], sehingga dapat diketahui indeks keanekaragaman jenis satwa di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indeks Keanekaragaman Satwa Selama Penelitian Pada bulan September 2014.

Golongan	Nama jenis	Nama ilmiah	ni	H'	INP
A. Aves	Burung Seriti	<i>Collocalia esculenta</i>	120	0,363	48.72
	Burung Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	34	0,257	17.79
	Burung Tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>	5	0,072	3.65
	Burung Ciblek	<i>Orthotomus ruficeps</i>	14	0,150	8.74
	Burung Perkutut	<i>Geopelia striata</i>	5	0,072	7.35
	Burung Cekakak sungai	<i>Halcyon chloris</i>	6	0,084	7.71
	Burung Perenjak	<i>Prinia familiaris</i>	6	0,084	7.71
	Burung Merak	<i>Pavo muticus</i>	2	0,035	2.57
	Ayam Hutan	<i>Gallus varius</i>	6	0,084	5.86
	Burung Walet Sapi	<i>Aerodramus fuciphagus</i>	6	0,084	5.86
		<i>Threskiornis</i>	1	0,017	2.21
	Burung Cucuk Besi	<i>melanocephalus</i>			
	Burung Alap-alap Capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	3	0,050	4.78
	Burung Emprit	<i>Lonchura maja</i>	14	0,150	10.59
	Burung Kuntul	<i>Egretta alba</i>	7	0,092	6.22
	Bangau Sandang Lawe	<i>Ciconia episcopus</i>	2	0,035	2.57
	Burung Cekakak Jawa	<i>Halcyon cyanoventris</i>	2	0,035	2.57
	Burung Srigunting	<i>Dicrurus macrocercus</i>	1	0,017	2.21
	Burung Kadal	<i>Phaenicophaeus curvirostri</i>	2	0,035	4.42
	Birah				
Elang Bido	<i>Spilornis cheela</i>	5	0,072	7.35	
Jumlah Aves			241	1,79	158.8
C. Herpeto fauna	Katak	<i>Fejervarya cancrivora</i>	18	0,176	12.03
	Kodok	<i>Ingerophrynus biporcatus</i>	2	0,035	4.42
	Ular kayu	<i>Ptyas korros</i>	2	0,035	4.42
	Kadal	<i>Mabouya multifasciata</i>	7	0,092	8.07
	Biawak*	<i>Varanus salvator</i>	0	0	0
	Ular Sanca*	<i>Phyton reticulatus</i>	0	0	0
Jumlah Herpeto fauna			29	0,34	28.94
D. Mamalia	Tupai	<i>Tupaia javanica</i>	6	0,084	7.71
	Kucing hutan	<i>Felis bengalensis</i>	1	0,017	2.21
	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>	1	0,017	2.21
	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>	0	0	0
Jumlah Mamalia			8	0,12	12.13
	N		278		200
	H'			2,244	

2.2 Pembahasan

Upaya-upaya perlindungan satwa yang dilakukan oleh Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung dalam standar operasional prosedur (SOP) Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah No. Dok RDB/SOP/SOS-30 tentang perlindungan satwa liar (Perhutani, 2008) yaitu sebagai berikut :

2.2.1. Inventarisasi Satwa

Pengamatan satwaliar dilakukan di sekitar Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) petak 74 dan pada jalur garis transek milik Perhutani di areal hutan produksi pada petak 82 pada pukul 06.00 WIB-17.00 WIB. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di RPH Kepoh BKPH Selogender KPH Randublatung Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah ditemukan 30 jenis satwa yang terdiri dari 20 jenis Aves, 6 jenis Herpetofauna dan 4 jenis Mamalia.

Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah juga melakukan pemantauan satwa dan vegetasi (flora). Pemantauan satwa liar di kawasan lindung dilakukan dengan mengidentifikasi jenis dan jumlah satwa liar dan penyebaran jenis-jenis *Rare Treathened and Endangerous Species* (RTE), tujuannya untuk mengetahui jumlah jenis satwa, lokasi penyebaran dan jenis-jenis satwa RTE. Hasil pemantauan tahun 2010 di KPH Randublatung ditemukan 47 jenis Aves, 11 jenis Mamalia, 10 jenis Herpetofauna (KPH Randublatung, 2010), sedangkan hasil pemantauan tahun 2012 di KPH Randublatung ditemukan 13 jenis mamalia, 12 jenis reptil dan 85 jenis aves (Perhutani, 2014).

Aves merupakan kelas tersendiri dalam kingdom animalia, aves atau burung memiliki ciri umum yaitu berbulu dan umumnya dapat terbang. Golongan aves yang ditemukan selama pengamatan yaitu : Seriti, Kutilang, Tekukur, Ciblek, Perkutut, Cekakak Sungai, Perenjak, Merak, Ayam Hutan, Emprit, Wallet Sapi, Pelatuk Besi, Cucuk Besi, Alap-alap Capung, Burung Kuntul, Bangau Sandang Lawe, Cekakak Jawa, Srigunting Hitam, Kadalan Birah dan Elang Bido.

Herpetofauna merupakan hewan melata baik reptil maupun amfibi. Golongan Herpetofauna yang ditemukan selama pengamatan yaitu sebanyak 6 jenis terdiri dari : katak, kodok, ular kayu, kadal, ular sanca kembang dan biawak.

Mamalia adalah kelas hewan vertebrata yang terutama dicirikan oleh adanya kelenjar susu, yang pada betina menghasilkan susu sebagai sumber makanan anaknya.

Golongan mamalia yang ditemukan selama pengamatan yaitu sebanyak 4 jenis terdiri dari : Tupai, Kijang, Babi Hutan dan Kucing Hutan.

Jenis satwa liar dilindungi oleh PP Nomor 7 Tahun 1999 (Kementerian kehutanan, 1999) yang ditemukan di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah sebanyak 8 spesies yaitu Burung Elang Bido (*Spilornis cheela*), Burung Alap-Alap Capung (*Microhierax fringillarius*), Burung Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), Burung Cekakak Sungai (*Todirhamphus chloris*), Burung Kuntul Besar (*Egretta alba*), Burung Merak Hijau (*Pavo muticus*) dan jenis Mamalia : Kucing Hutan (*felis bangalensis*) dan Kijang (*Muntiacus muntjak*). Indeks nilai penting satwa dilindungi disajikan pada Tabel 2.

2.2.2. Pengecekan Plang Larangan

Plang larangan berguna sebagai alat pengingat dan bentuk sosialisasi kepada masyarakat desa hutan atau kepada *stakeholder* yang terkait. Pemasangan plang larangan difokuskan di daerah kawasan perlindungan lingkungan seperti kawasan perlindungan setempat (KPS). Bentuk plang larangan dapat berupa gambar maupun tulisan. Tulisan pada plang “Dilarang melakukan perburuan satwa liar di lokasi ini”, gambar pada plang berupa gambar jenis satwa liar yang dilindungi oleh undang-undang.

Hasil pengecekan papan larangan di lapangan berupa kondisi fisik yaitu banyaknya papan larangan yang telah tidak jelas tulisan maupun gambarnya dan banyaknya papan larangan yang telah rusak sehingga informasi yang terdapat di papan larangan tersebut menjadi tidak tersampaikan.

2.2.3. Komunikasi Sosial (Komsos)

Pola pengamanan hutan pasca kebijakan pencabutan senjata (*Drop the gun*) tahun 2014 dilakukan dengan cara melakukan pendekatan sosial terhadap masyarakat melalui pemberdayaan lembaga masyarakat desa hutan serta keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama, sehingga bisa membentuk opini yang positif Perhutani terhadap masyarakat dan stakeholder lain, bahwa Perhutani dan masyarakat bisa menyatu untuk mengelola hutan secara lestari (Humas Randublatung, 2011).

Komunikasi sosial (Komsos) dapat dilakukan oleh karyawan Perhutani dan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH). Kelembagaan dalam LMDH mutlak dilakukan guna menjamin bahwa LMDH tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan. Kegiatan komunikasi sosial yang dilakukan secara langsung (tanpa melalui LMDH) kepada

masyarakat desa hutan oleh karyawan Perhutani (Mandor, Polter, KRPH, dan KBKPH) yaitu dengan cara pendekatan secara formal dan informal.

2.2.4. Pengelolaan Lingkungan Pada Kawasan Perlindungan

Kelas hutan di wilayah Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublutung dapat digolongkan ke dalam kawasan hutan untuk tujuan perlindungan mencapai 10% dari luas kawasan hutan KPH Randublutung yang terdiri dari kawasan perlindungan setempat (KPS) seluas 1.125,6 ha, kawasan perlindungan khusus (KPKH) seluas 2.225,4 ha serta cagar alam (CA) seluas 25,4 ha (Perhutani, 2010). Tiga jenis KPS yaitu kawasan perlindungan setempat sempadan mata air, kawasan perlindungan setempat sempadan jurang dan kawasan perlindungan setempat sungai. Salah satu tujuan pengelolaan lingkungan ini adalah melestarikan habitat satwa liar.

2.2.5. Pengamanan hutan

Keamanan hutan adalah usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran dan bencana alam, serta mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan (Perhutani, 2010).

Jenis-jenis pengamanan hutan di Perhutani adalah :

A. Patroli Tunggal Mandiri (PTM)

Patroli tunggal mandiri adalah kegiatan pengamanan hutan yang dilakukan dengan cara melakukan patroli pengamanan pada suatu daerah rawan/sangat rawan yang bersifat terus menerus (kontinu), mobil/dinamis (bergerak mengikuti gerakan kerawanan) dan mandiri tanpa menunggu perintah.

B. Patroli Rutin

Patroli ini dilakukan pada siang dan malam hari dengan cara merotasi petak-petak yang ada di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Selogender. Patroli dilaksanakan setiap hari dengan memfungsikan semua sumber daya pengamanan yang tersedia dan juga bekerja sama dengan kelompok tani hutan (pesanggem) yang berfungsi sebagai informan bila daerahnya terjadi gangguan keamanan hutan.

Upaya-upaya perlindungan satwa liar dapat digolongkan beberapa tipe tindakan yaitu (1) Preemptif (upaya menangkal) adalah upaya pencegahan yang dilakukan secara dini, antara lain mencakup pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang bersifat dengan sasaran untuk memengaruhi faktor-faktor penyebab pendorong dan faktor peluang (Faktor Korelatif Kriminogen) dari adanya kejahatan tersebut (Bimbingan masyarakat Polisi Republik Indonesia, 2000). Preemptif dalam praktek di lapangan, Polri menyebut istilah preemptif ini sebagai “pembinaan masyarakat” atau “Preventif tidak langsung” (Djamin, 2004), (2). Preventif (upaya mencegah) adalah upaya yang bermakna pembinaan kepada masyarakat agar sadar dan taat pada hukum dan memiliki daya lawan terhadap praktek melanggar hukum atau kejahatan (Kunarto, 1997) dan (3). Represif (upaya menindak) adalah tindakan yang asasnya bersifat legalitas yang berarti semua tindakannya harus berlandaskan hukum. Bentuk pelaksanaan daripada tugas represif berupa tindakan penyelidikan, penggerbekan, penangkapan, penyidikan, investigasi sampai peradilannya (Kunarto, 1997).

III. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian mengenai upaya konservasi satwa liar studi kasus di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah pada September 2014 adalah ditemukan 30 spesies yang terbagi dalam 3 golongan diantaranya: (1) Aves, Golongan aves yang ditemukan sebanyak 20 spesies dengan jumlah individu 241 ekor terdiri dari berbagai jenis diantaranya: Seriti, Kutilang, Tekukur, Ciblek, Perkutut, Cekakak Sungai, Perenjak, Merak, Ayam Hutan, Emprit, Wallet Sapi, Pelatuk Besi, Cucuk Besi, Alap-alap Capung, Burung Kuntul, Bangau Sandang Lawe, Cekakak Jawa, Srigunting Hitam, Kaldan Birah dan Elang Bido. (2) Herpetofauna, Golongan Herpetofauna yang ditemukan selama pengamatan yaitu sebanyak 6 spesies dengan total 29 individu terdiri dari: Katak, Kodok, Ular Kayu, Biawak, Ular Sanca Kembang dan Kadal. (3). Mamalia, Golongan mamalia yang ditemukan selama pengamatan yaitu sebanyak 3 jenis dengan total 8 individu terdiri dari: Tupai, Kijang, Babi Hutan dan Kucing Hutan.

Hasil analisis *Indeks Shanon Winner H'* 2,244 dengan INP 200, nilai tersebut menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis di RPH Kepoh BKPH Selogender KPH Randublatung Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah tergolong dalam kriteria sedang.

Delapan spesies yang ditemukan selama pengamatan di RPH Kepoh BKPH Selogender KPH Randublatung termasuk satwa dilindungi berdasarkan PP No 7 Tahun 1999 terdiri dari jenis Aves : Burung Elang Bido (*Spilornis cheela*), Burung Alap-Alap Capung (*Microhierax fringillarius*), Burung Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), Burung Cekakak Sungai (*Todirhamphus chloris*), Burung Kuntul Besar (*Egretta alba*), Burung Merak Hijau (*Pavo muticus*) dan jenis Mamalia : Kucing Hutan (*felis bangalensis*) dan Kijang (*Muntiacus muntjak*).

Upaya konservasi yang dilakukan Perhutani dalam perlindungan satwa liar yaitu terdiri atas kegiatan bersifat pre-emptif (komunikasi sosial, inventarisasi atau pemantauan satwa liar, dan pengelolaan kawasan perlindungan), pre-ventif (patroli dan plangisasi atau pemasangan papan larangan), dan represif (tindakan penangkapan dan hukum).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Haridian Sohartono selaku Administratur KPH Randublatung, Bapak Ence Sunarya, S.Hut selaku Kepala BKPH Selogender dan Bapak Radi selaku Kepala RPH Kepoh yang telah memberikan bimbingan dan pembelajaran selama proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 1990. *Undang-Undang No 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Dephut. Jakarta.
- Bimbingan masyarakat Polisi Republik Indonesia, 2000. *Penanggulangan Penyalahgunaan Bahaya Narkoba*. Dit Bimmas Polri. Jakarta
- Djamin, A. 2004. *Penataan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Polri*. Dalam Parsudi Suparlan (ed). (2004). *Bunga Rampai Ilmu Kepolisian Indonesia*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Jakarta.
- Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioteknologi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Humas Randublatung. 2011. *Komunikasi Sosial Solusi Untuk Kelola*.
<http://humaskphrandublatung.blogspot.com/2011/12/komunikasi-sosial-solusi-untuk-kelola.html?m=1>. Diakses pada 30 September 2014 pukul 20.00 WIB.
- Kunarto. 1997. *Perilaku Organisasi Polisi*. Cipta Manunggal. Jakarta.

- Odum, E.P. 1971. *Fundamental of Ecology*. Third Edition. W.B Saunders Co. Philadelphia.
- Perhutani. 2008. *Kajian Perburuan dan Perdagangan Satwa Liar*. KPH Randublatung. Jawa Tengah.
- Perhutani. 2010. *Laporan Semester I : Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan periode januari – juni 2010 KPH Randublatung*. KPH Randublatung. Jawa Tengah.
- Perhutani. 2014. *Pengelolaan Lingkungan*. <http://perumperhutani.com/hutan-bersertifikat/kph-kebonharjo/pengelolaan-lingkungan/>. Diakses pada Selasa 14 Oktober 2014 pukul 21.41 WIB.
- Profauna Indonesia. 2012. *Perdagangan Satwa Liar dan Bagian-bagiannya Semakin Tak Terkendali*. Media Informasi Profauna Indonesia. Malang.
- Kementrian Kehutanan. 1999. *Peraturan Pemerintah No 7 tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa*. Dephut. Jakarta.
- Kesatuan Pemangku Hutan Randublatung. 2010. *Laporan Pengelolaan dan pemantauan Lingkungan Semester I Bulan Januari-juni 2010*. KPH Randublatung. Jawa Tengah.